

PEMBANGUNAN SOSIAL PEDESAAN MELALUI PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK)

Mira Azzasyofia¹
Isbandi Rukminto Adi²

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) harusnya mampu menjadi kesempatan dalam pembangunan sosial. Pemanfaatan terhadap TIK yang tepat mampu menjadi kunci dalam pertumbuhan ekonomi, pembangunan sosial, dan juga pemberdayaan kaum yang kurang beruntung. Meskipun begitu, keberadaan TIK tidak selalu memberikan dampak positif, pembangunan infrastruktur terhadap TIK masih belum mampu menyentuh keseluruhan lapisan masyarakat, serta penggunaan terhadap TIK juga bisa menimbulkan kesenjangan dalam mengakses jaringan sosial dan juga modal sosial yang akan menyebabkan kesenjangan yang lebih besar pada kaum yang kurang beruntung sehingga pembangunan sosial terhambat. Sebuah desa di Jawa Tengah, tepatnya di Desa Kaliabu, Salaman, Magelang menjadi desa yang memanfaatkan keberadaan pemanfaatan TIK. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini melihat pemanfaatan TIK di Desa Kaliabu dan kaitannya dengan pembangunan sosial di pedesaan. Pemanfaatan TIK melalui profesi desainer logo mampu meningkatkan status sosial masyarakat desa, menguatkan komunitas agama, dusun serta keluarga, dan juga mampu mengurangi angka kriminalitas. Sehingga keberadaan pemanfaatan TIK ini mampu mendukung pembangunan sosial pedesaan.

ABSTRACT

The rapid development of Information and Communication Technology (ICT) should be able to become an opportunity in social development. Appropriate utilization of ICTs can be a key in economic growth, social development, and empowerment of disadvantaged people. However, acquiring ICTs is not always gives a positive impact, infrastructure development on ICT is still not able to touch the whole layer of society, and also the utilization of ICT can also increase inequality in accessing social network and social capital that will impact on the greater inequality of disadvantaged people so that social development is distorted. A village in Central Java, precisely in Desa Kaliabu, Salaman, Magelang become a village that utilizes ICT. Using qualitative study, this research looked at the utilization of ICT in Desa Kaliabu and its implementation with social development in rural area. Utilization of ICT through the logo desainer work can improve the social status of rural communities, strengthen religious communities, area and families, and also able to reduce the number of criminals. Appropriate utilization of ICT can promote social development.

KEY WORDS: *Social development, ICT, internet, digital*

1 Mahasiswa Program Pasca Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP Universitas Indonesia
2 Staf Pengajar Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP Universitas Indonesia

PENDAHULUAN

Salah satu cara untuk mencapai kesejahteraan sosial adalah dengan pembangunan sosial. Pembangunan sosial memiliki dua dimensi yang saling terkait, yang pertama adalah pengembangan kapasitas manusia untuk bekerja secara terus menerus demi mencapai kesejahteraan dirinya dan masyarakat luas; dan yang kedua adalah perubahan atau pengembangan institusi masyarakat sehingga kebutuhan manusia terpenuhi di semua tingkat, terutama yang terendah, melalui proses memperbaiki hubungan antara masyarakat dan lembaga sosial ekonomi serta menyadari bahwa kekuatan manusia dan alam terus-menerus melakukan intervensi antara ekspresi dari kebutuhan dan sarana untuk mencapainya (Paiva, 1977).

Menurut Midgley (2014) dalam mencapai pembangunan sosial terdapat tujuh strategi yang bisa digunakan yaitu strategi kapital manusia, yang mendukung investasi dalam keterampilan dan pengetahuan melalui pendidikan termasuk sekolah, universitas, pelatihan literasi, dan tempat penitipan anak serta program nutrisi dan kesehatan. Kedua, strategi kapital sosial dan pengembangan masyarakat yang berbasis pada prinsip yang mendukung partisipasi masyarakat dalam proyek sosial dan ekonomi di tingkat komunitas meliputi strategi investasi yang menumbuhkan pembangunan sosial. Ketiga, pekerjaan layak yang mengkombinasikan intervensi investasi sosial yang berbeda untuk mempromosikan pekerjaan yang menguntungkan, memuaskan dan produktif. Keempat, *microenterprise* yang mengandalkan keuangan mikro untuk berinvestasi pada usaha kecil di antara masyarakat miskin yang bergerak pada usaha bisnis koperasi yang dijalankan oleh perempuan hingga perusahaan yang dimiliki secara

individual. Kelima, pendekatan aset memobilisasi investasi aset keuangan melalui program pengembangan individu (IDAs) dan program tabungan lainnya, dan juga mendorong akuisisi dan pengelolaan aset milik masyarakat dan negara. Keenam, perlindungan sosial yang melampaui fokus konsumsi skema jaminan sosial konvensional untuk menggabungkan berbagai tindakan yang melindungi penghidupan keluarga namun secara bersamaan berinvestasi dalam kesejahteraan mereka. Terakhir, perencanaan sosial yang terdiri dari strategi pengembangan *macro-social* yang memobilisasi berbagai kegiatan pembangunan sosial di tingkat nasional.

Dalam melakukan strategi pembangunan sosial dapat dicapai secara maksimal dengan memanfaatkan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang saat ini semakin berkembang. Dengan penggunaan yang tepat terhadap TIK, khususnya akses terhadap internet akan mampu menjadi kunci dalam pertumbuhan ekonomi, pembangunan sosial, dan juga pemberdayaan kaum yang kurang beruntung serta akan menumbuhkan integrasi antara pembangunan sosial dan pertumbuhan ekonomi (Castells, 1999; Chen & Wellman, 2005; Tisdell, 2015). Meskipun begitu, keberadaan TIK tidak selalu baik dan memberikan dampak positif, pembangunan infrastruktur terhadap TIK masih belum mampu menyentuh keseluruhan lapisan masyarakat, serta penggunaan terhadap TIK juga bisa menimbulkan kesenjangan dalam mengakses jaringan sosial dan juga modal sosial yang akan menyebabkan kesenjangan yang lebih besar pada kaum yang kurang beruntung sehingga pembangunan sosial terhambat (Chen, 2005). World Bank (2003) menyatakan TIK memiliki peran penting dalam strategi pembangunan dan juga meng-

klaim TIK telah meningkatkan akses terhadap pasar, meningkatkan efisiensi dan daya saing dari masyarakat miskin, serta meningkatkan akses terhadap pendidikan jarak jauh. Pemanfaatan terhadap TIK pun memungkinkan kesetaraan gender, karena memudahkan perempuan mendapatkan akses untuk berpartisipasi dalam pembangunan serta menciptakan lapangan kerja baru bagi mereka.

Pengguna internet di dunia mencapai 3,2 milyar atau hampir 50% penduduk di dunia merupakan pengguna internet (World Bank, 2016). Sementara itu, di Indonesia tercatat terdapat 42,258,824 penduduk yang menjadi pengguna internet dengan 24.32% diantaranya merupakan penduduk yang tinggal di pedesaan (BPS, 2015). Keberadaan internet ini harusnya mampu menjadi kesempatan untuk meningkatkan pembangunan khususnya pembangunan sosial pedesaan. Keberadaan TIK tidak hanya dimanfaatkan oleh pemerintah melalui pembuatan kebijakan dan program, tetapi pemanfaatan TIK dapat dilakukan melalui inisiatif dari masyarakat sebagai bentuk dari pemberdayaan masyarakat untuk terlibat dalam pembangunan serta untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Sebuah desa di Jawa Tengah, tepatnya di Desa Kaliabu, Salaman, Magelang menjadi desa yang memanfaatkan keberadaan pemanfaatan TIK. Melalui pemanfaatan terhadap akses internet dan keahlian komputer, muncul profesi baru di desa ini yaitu profesi pendesain logo. Mulyana (2017) dalam penelitiannya mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan TIK di Desa Kaliabu ini mengungkapkan jika telah terjadi pemberdayaan individu dan kelompok dari sisi informasional, pembangunan ekonomi dan sosial di desa ini melalui pemanfaatan TIK. Sementara itu, Swartiningsih (2016) mengungkap-

kan adanya perubahan ekonomi dari segi peningkatan pendapatan dan perubahan sosial dengan berkurangnya jumlah kriminalitas di Desa Kaliabu setelah adanya profesi desainer logo. Kedua penelitian ini hanya melihat dampak pemanfaatan TIK dari segi pemberdayaan masyarakat dan perubahan yang ada, namun belum mendalam untuk menjelaskan bagaimana proses pemanfaatannya dan kaitannya dengan pembangunan sosial pedesaan. Untuk itu, penelitian ini akan membahas mengenai pembangunan sosial pedesaan melalui pemanfaatan TIK di Desa Kaliabu.

METODE

Penelitian ini bertujuan memberikan deskripsi pembangunan sosial pedesaan melalui pemanfaatan TIK di Desa Kaliabu, Salaman, Magelang, Jawa Tengah dengan cara mengumpulkan data-data dan informasi untuk mendapatkan gambaran menyeluruh yang sesuai. Berdasarkan tujuannya tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan memfokuskan penggambaran mendalam terhadap kondisi yang terjadi dilapangan berdasarkan data dan fakta serta informasi maka jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang tujuan utamanya untuk “melukis gambar” dengan menggunakan kata-kata atau angka dan untuk menyajikan profil, klasifikasi, atau garis besar langkah-langkah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti siapa, kapan, dimana, dan bagaimana (Neuman, 2014).

Untuk itu, pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini selain melakukan studi literatur juga dengan observasi dan wawancara mendalam. Dalam memilih informan, teknik pemilihan informan yang

digunakan adalah teknik penarikan informan menggunakan *purposive sampling* dimana penarikan sample informan yang dipilih berdasarkan tujuan tertentu yang dapat memberikan wawasan ke dalam isu yang sesuai dengan daerah penelitian (Alston, 2003). Kriteria informan yang dipilih untuk penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat langsung dan tidak langsung dalam pemanfaatan TIK dan mengetahui pembangunan sosial di Desa Kaliabu. Berdasarkan hal tersebut, jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 22 orang yang terdiri dari aparatur negara dan tokoh masyarakat serta masyarakat yang terlibat dalam pemanfaatan TIK di Desa Kaliabu khususnya yang berprofesi sebagai desainer logo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pembangunan sosial pedesaan melalui pemanfaatan TIK khususnya keberadaan profesi desainer logo di Desa Kaliabu, untuk ini akan dibahas bagaimana pembangunan sosial ada di Desa Kaliabu setelah adanya profesi desainer logo. Keberadaan profesi desainer logo muncul karena adanya keinginan masyarakat untuk bekerja dan merubah keadaannya agar lebih sejahtera. Sebelumnya di Desa Kaliabu, mata pencaharian paling utama warga adalah petani 'nderes' atau petani kelapa untuk membuat gula jawa. Penghasilan dari bertani 'nderes' ini hanya hampir cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga banyak keluarga yang masuk dalam kategori keluarga pra-sejahtera. Namun, semenjak tahun 2010 muncul profesi baru sebagai pendesain logo dan profesi ini membantu masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya. Pava (1977), menyebutkan salah satu dimensi pembangunan sosial adalah pengembangan

kapasitas manusia untuk bekerja secara terus menerus demi mencapai kesejahteraan dirinya dan masyarakat luas. Keberadaan profesi pendesain logo di Desa Kaliabu memenuhi dimensi pembangunan sosial ini karena masyarakat menjadi berkembang kapasitasnya dengan mendapatkan pekerjaan baru sebagai pendesain logo.

Menurut Midgley (2014), terdapat tujuh aspek dari pembangunan sosial yang dapat digunakan untuk melihat apakah sebuah program memiliki orientasi pembangunan sosial atau tidak. Untuk itu, dalam melihat pembangunan sosial di Desa kaliabu, akan digunakan delapan karektarikistik pembangunan sosial tersebut yaitu:

- Konsep pembangunan sosial memerlukan gagasan tentang sebuah proses.

Dalam pembangunan sosial tidak memerlukan proses jangka panjang tetapi lebih menekankan pada prosesnya itu sendiri. Pemanfaatan TIK di Desa Kaliabu melalui profesi desainer logo merupakan sebuah proses yang terjadi tanpa direncanakan karena merupakan inisiatif dari beberapa orang yang memiliki peluang dan ingin membantu temannya untuk meningkatkan taraf hidup. Namun, keberadaan profesi ini telah menggunakan gagasan proses dari awal pengenalannya terhadap masyarakat sampai sekarang ditekuni oleh hampir seluruh lapisan masyarakat.

- Proses perubahan sosial dalam pembangunan sosial bersifat progresif

Munculnya profesi desainer logo dikarenakan adanya keinginan untuk berubah dari masyarakat. Diawali dengan AQ seorang warga desa yang berprofesi sebagai penjaga warnet dan memiliki kemampuan di bidang desain grafis. AQ yang mengamati AB yang menjadi pengunjung reguler warnetnya dan

merasa kegiatan yang dilakukan oleh AB di warnet bisa dimanfaatkan untuk mendapat penghasilan tambahan. Akhirnya, AQ mengenalkan profesi desainer logo kepada AB yang kemudian membuat AB meninggalkan profesinya sebagai supir bus. Kemudian AB yang merasa terbantu melalui profesi ini, ikut mengajarkan dan mengenalkan profesi ini kepada masyarakat lain di Desa Kaliabu sehingga saat ini profesi ini sudah hampir digeluti oleh seluruh masyarakat Desa Kaliabu. Hal ini menggambarkan adanya proses awal yang menyebabkan adanya profesi desainer logo yaitu kurang puasnya masyarakat dengan keadaan yang mereka dan melihat kesempatan untuk ikut serta belajar menjadi pendesain logo sampai akhirnya kini mereka mampu memiliki profesi sebagai pendesain logo. Selain itu, proses pembelajaran masyarakat yang awalnya hanya menggunakan internet untuk menggunakan media sosial, saat ini mampu memanfaatkannya dengan maksimal karena mampu membuat mereka mendapatkan pekerjaan. Hal ini membuktikan jika dalam proses perubahan sosial yang terjadi dari pemanfaatan TIK melalui profesi desainer logo bersifat progresif.

- Proses pembangunan sosial merupakan bagian dari proses berbagai aspek yang terintegrasi dan harmonis.

Dalam proses pemanfaatan TIK melalui profesi desainer logo yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kaliabu, berbagai aspek ilmu terlibat didalamnya. Ilmu teknologi, komunikasi, bisnis terdapat di dalamnya. Tidak hanya itu kreatifitas juga menjadi aspek penting dalam melakukan profesi ini, dalam menumbuhkan kreatifitas lingkungan yang nyaman dan keadaan psikologis yang mendukung menjadi faktor penting. Untuk itu berbagai aspek interdisiplin digunakan dalam

proses pemanfaatan TIK melalui profesi desainer logo ini.

- Proses pembangunan sosial bersifat intervensionis

Keberadaan profesi desainer logo muncul karena adanya inisiatif dari masyarakat sendiri. Sehingga, tidak ada perencanaan dan strategi spesifik dalam pengenalan profesi ini di Desa Kaliabu. Namun, pada 2012 keberadaan profesi desainer logo memunculkan sebuah komunitas yang disebut dengan komunitas rewo-rewo. Komunitas ini menampung pemuda Desa Kaliabu yang berprofesi sebagai pendesain logo. Pendirian komunitas ini ditujukan awalnya sebagai penengah konflik dan sarana pembelajaran serta *sharing* pengalaman antara pendesain logo. Dalam perjalannya, keberadaan komunitas menjadi *vacuum* karena kesibukan para pendesain. Meskipun begitu, dalam lingkup dusun, pemuda yang berprofesi menjadi pendesain logo ada yang masih memiliki perkumpulan, salah satunya yaitu pemuda pendesain Dusun Losari. Di dusun ini, terdapat kurang lebih 30 pemuda yang memiliki profesi sebagai pendesain logo. Perkumpulan pemuda ini memiliki berbagai kegiatan yang mereka lakukan bersama untuk membantu pembangunan dusun. Kegiatan yang mereka lakukan adalah salah satunya mencari pekerjaan desain yang hasilnya digunakan untuk membantu pembangunan masjid dusun, seperti diungkapkan sebagai berikut: “Kemarin kita ada ambil kontes khusus untuk bantu pembangunan masjid, jadi uangnya semuanya disumbangkan untuk membangun masjid tidak ke pribadi.” (FH, 7 Maret 2017). Hal ini membuktikan adanya perencanaan dan strategi spesifik dalam perkumpulan pemuda pendesain logo Desa Kaliabu untuk mencapai tujuan pembangunan sosial dalam hal ini membantu

adanya pembangunan di desa melalui pendidikan masjid.

- Proses pembangunan sosial berkontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi

Keberadaan profesi desainer logo Desa Kaliabu memberikan peluang kerja baru bagi masyarakat desa yang sebelumnya kesulitan mencari pekerjaan. Hal ini seperti yang diungkapkan sebagai berikut: “soalnya kan kalo ga kenal 99 (situs yang digunakan untuk mendapatkan pekerjaan mendesain logo) itu ya mau dapet kerjaan susah apalagi cuma lulusan SMP ya kita syukuri aja udah ada 99 jadi bisa membantu biaya hidup.” (SF, 8 Maret 2017). Tidak hanya SF yang merasakan mendapatkan peluang kerja dari adanya profesi desainer logo, sebagian besar masyarakat Desa Kaliabu khususnya pemuda merasakan dampak yang besar dari adanya pengenalan terhadap profesi ini. Profesi ini telah membantu mengurangi jumlah angka pengangguran di Desa Kaliabu. Hal ini diungkapkan oleh aparaturnegara sebagai berikut: “Ya, dulu banyak yang nongkrong tidak bekerja, sekarang bisa dikatakan pengangguran itu sudah nol disini.” (KDS, 9 Maret 2017). Selain itu, profesi desain logo memungkinkan masyarakat desa yang sudah memiliki pekerjaan tetapi memiliki penghasilan yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup. Seperti yang dialami oleh WN yang sebelumnya bekerja di toko besi dengan penghasilan Rp. 20.000 per hari, namun setelah dikenalkan dengan profesi desainer logo penghasilan WN perbulan dapat mencapai kurang lebih Rp. 2.500.000 per bulan. Selain WN, AB juga mengalami hal yang sama. Ayah dari dua anak ini sebelumnya berprofesi sebagai supir. Saat menjadi supir penghasilannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun setelah beralih

profesi AB mampu untuk membiayai sekolah anaknya hingga ke jenjang perguruan tinggi. Peningkatan pendapatan yang dirasakan melalui adanya profesi desainer logo selain menjadi mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, penghasilan yang didapat juga digunakan untuk merenovasi rumah, membeli peralatan komputer sebagai pendukung pekerjaan serta untuk menabung. Namun, ada juga pengeluaran yang digunakan yang bersifat negatif seperti untuk hura-hura, hal ini lebih banyak dilakukan oleh masyarakat usia muda yang baru menjalankan profesi desain logo dan merasakan hasil dari pekerjaan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu tokoh agama di Desa sebagai berikut: “Ya dulu yang belum kenal cafe atau diskotik kan sejak ada uang jadi tau.” (UST, 8 Maret 2017). Berdasarkan temuan lapangan tersebut, terbukanya peluang kerja setelah adanya profesi desainer logo yang menyebabkan berkurangnya jumlah pengangguran dan adanya peningkatan pendapatan masyarakat menunjukkan keberadaan pemanfaatan TIK melalui profesi desainer logo memberikan kontribusi dalam pembangunan ekonomi.

- Pembangunan sosial bersifat universal

Pengenalan terhadap profesi desainer logo di Desa Kaliabu tidak memandang usia, gender, latar belakang pendidikan, dan juga status sosial. Profesi ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat usia muda tetapi juga usia tua. Selain itu, tidak hanya dilakukan oleh laki-laki tetapi wanita di Desa Kaliabu juga sudah banyak yang menggeluti profesi ini. Salah satunya adalah MO yang merupakan lulusan SMP. MO Pertama kali dikenalkan pada profesi desainer logo pada awal 2016 dan telah merasakan hasil kerjanya sebanyak dua kali. MO diajarkan dan dikenalkan dengan profesi desainer logo oleh teman-temannya yang

laki-laki dan mereka tidak memberikan perbedaan terhadap MO, seperti diungkapkan sebagai berikut: “Saya belajar sama anak-anak itu, sama sepupu saya yang laki-laki. Mereka mau mengajarkan saya.” (MO, 9 Maret 2017). Selain itu, profesi desainer logo ini juga tidak menghalangi AG untuk ikut serta didalamnya. AG merupakan pemuda yang memiliki cacat fisik. Sebelum dikenalkan dengan profesi logo, AG mengaku sedikit kesulitan mencari pekerjaan, namun setelah dikenalkan dengan profesi ini AG jadi memiliki pekerjaan yang membuatnya mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mudah-mudahan Mo dan Al untuk ikut serta menjadi pendesain logo membuktikan jika pemanfaatan TIK di Desa Kaliabu bersifat universal.

- Tujuannya adalah peningkatan kesejahteraan sosial

Masyarakat Desa Kaliabu yang turut serta menggeluti profesi sebagai pendesain logo memiliki tujuan untuk meningkatkan taraf hidupnya dan mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar. Masyarakat Desa Kaliabu menjadi meningkat kesejahteraan dengan adanya profesi ini, meskipun mereka memiliki kekhawatiran akan keberlanjutan profesi ini. Untuk mengatasi kekhawatiran ini, mereka pun telah mencari alternatif profesi lain dengan memanfaatkan TIK agar dapat mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan yang mereka rasakan saat ini. Kesejahteraan sosial yang telah dicapai masyarakat Desa Kaliabu melalui pemanfaatan TIK yaitu:

1. Peningkatan Status Sosial

Keberadaan profesi desainer logo di Desa Kaliabu telah meningkatkan status sosial sebagian besar masyarakat Desa Kaliabu. Sebelum pengenalan terhadap profesi desain logo, sempat ada kengangan di desa ini an-

tara masyarakat kaya dan miskin. Meskipun kesenjangan tersebut tidak dianggap sebagai masalah yang terlalu besar oleh masyarakat namun kesenjangan itu membuat masyarakat miskin sulit untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Namun, setelah adanya profesi desainer logo, masyarakat miskin jauh lebih percaya diri untuk bisa bergaul dengan masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi yang sebelumnya lebih tinggi darinya sehingga kesenjangan sudah tidak terlalu terlihat. Hal ini seperti diungkapkan sebagai berikut:

“Setelah adanya desain logo yang jelas, nama desa terangkat, ekonomi rakyat nya juga jadi merata kan apalagi dulu katanya desa kaliabu itu pas saya sharing sama AB nasib orang-orang disini itu seperti langit dan bumi, kalo yang diatas ya diatas terus kalau yang dibawah ya semakin menderita untung nya ada desain logo yang nyalurin kreatifitas anak muda bahkan sekarang yang dulu terlihat ini kaya ini miskin udah ga ada secara moralitas udah pede... Iya udah ga ada jadikan sekarang yang kaya yaudah biasa aja terus banyak juga dan yang dibawah juga udah bisa apa aja jadinya semua sama.” (ASB, 8 Maret 2017)

Peningkatan status sosial ini pun dialami oleh IBN. IBN yang hidup sebatang kara karena ditinggal kedua orang tuanya saat usianya masih belia, kemudian untuk hidupnya IBN bekerja menjadi buruh kasar membantu tetangga-tetangga yang membutuhkan bantuannya. Namun, setelah mengenal profesi desainer logo, IBN mampu untuk membantu tetangganya yang membutuhkan dan Ia pun mengaku jauh lebih percaya diri.

2. Kepekaan Sosial

Adanya peningkatan pendapatan yang dirasakan masyarakat Desa Kaliabu yang ber-

profesi sebagai pendesain logo menguatkan kepekaan sosial di masyarakat. Jika sebelumnya tolong menolong khususnya dari segi finansial tidak begitu terlihat di masyarakat sekarang menjadi terlihat. Hal ini dikarenakan tumbuh kesadaran untuk berbagi di masyarakat dan kepercayaan jika berbagi maka rejeki mereka akan bertambah. Tidak hanya secara individual, kepekaan sosial ini juga tumbuh secara berkelompok.

3. Jaringan Sosial

Sebelum adanya profesi desainer logo, jaringan sosial di Desa Kaliabu memang sudah erat terutama di kalangan pemuda yang terkenal sering berulah dan berkumpul di jalan. Namun, dengan adanya profesi desainer logo perkumpulan pemuda yang berulah perlahan menghilang digantikan dengan perkumpulan pemuda di lingkup dusun dan juga kelompok kerohanian. Salah satu dusun yang pemudanya menjadi memiliki perkumpulan adalah Dusun Losari. Dengan adanya perkumpulan pemuda ini, hubungan antara tua dan muda pun menjadi semakin kuat serta menambah kesatuan di Dusun Losari. Tidak semua pemuda yang berprofesi desain menjadi lebih kompak di dusunnya, hanya di beberapa dusun saja yang pemudanya memiliki perkumpulan khusus seperti Dusun Losari dan Dusun Ngampel. Meskipun begitu, pemuda yang berprofesi desain akan membantu kegiatan dusun salah satunya untuk kegiatan 17 Agustusan. Selain itu, pemuda yang tidak memiliki perkumpulan di dusunnya mereka membuat perkumpulan kerohanian. Perkumpulan kerohanian ini kegiatannya adalah melakukan pengajian dan kunjungan kepada pemuka agama, mereka melakukannya secara berkelompok ada yang kelompok besar berjumlah 50 orang dan ada pula kelompok kecil yang berjumlah 10 hingga 15 orang.

Keberadaan pendesain logo di Desa Kaliabu tidak hanya merekatkan komunitas pemuda yang ada di Desa Kaliabu tetapi juga dengan pemuda-pemuda antar desa lain di sekitar Desa Kaliabu. Bahkan, pemuda yang dulunya sering bersitegang antar desa menjadi lebih akrab setelah adanya profesi ini. Hal ini dikarenakan dalam menyebarkan profesi pendesain logo ini tidak membedakan desa, masyarakat Desa Kaliabu terbuka dengan siapa saja yang ingin menekuni pekerjaan ini. Seperti diungkapkan sebagai berikut: “Iya, tapi kalau kita pas apa namanya, ketemu dimana itu kita misalnya sharing itu segala macam, kita ngga liat itu dari kecamatan mana, dari desa mana yang menting kumpul kalau pas ngumpul. Wong kita kan kalau gitu kan biasanya kan antar temen biasanya.” (AB, 6 Maret 2017)

4. Waktu Bersama Keluarga

Salah satu indikator mengukur kesejahteraan yang diungkapkan OECD (2011) adalah mengukur keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan. Dalam melihat keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan setelah menekuni profesi desainer logo, banyak pemuda Desa Kaliabu yang merasa lebih seimbang karena tingkat kualitas waktu bersama keluarga menjadi meningkat. Seperti AB yang sebelumnya berprofesi sebagai supir bis dan lebih banyak menghabiskan waktu di jalan mengaku lebih memiliki keseimbangan waktu saat sekarang berprofesi sebagai pendesain logo. Jika ketika menjadi supir, AB menghabiskan banyak waktu di jalan dan tidak memiliki waktu banyak bersama keluarga, kini ia merasa memiliki banyak waktu dengan keluarga. AB pun merasa hubungannya dengan keluarga semakin erat karena ia lebih banyak menghabiskan waktu bekerja di rumah dan bisa memperhatikan anak dan istrinya.

Tidak hanya AB, MJ pun merasakan hal yang sama. Dia merasa bahagia bisa menghabiskan banyak waktu di rumah karena bisa melihat tumbuh kembang anak-anaknya yang masih balita. Selain itu, AR bahkan mengaku jika keuntungan memiliki tingkat kualitas waktu bersama keluarga sebagai keuntungan terbesar dari memilih profesi sebagai pendesain logo. Hal itu diungkapkan sebagai berikut: “Kalau saya keuntungannya waktu, karena kalau penghasilan relatif, tetapi *quality time* sama keluarga jadi lebih banyak.” (AR, 5 Desember 2016)

5. Berkurangnya Pemuda Merantau Keluar Desa

Tersebarnya profesi desainer logo di Desa Kaliabu berpengaruh terhadap berkurangnya pemuda yang merantau mencari pekerjaan di luar desa. Bahkan, banyak dari pemuda yang sebelumnya mengadu nasib di kota besar seperti Magelang, Yogyakarta, dan Jakarta kembali ke desanya untuk menekuni pekerjaan menjadi pendesain logo. Seperti diungkapkan sebagai berikut: “Kalau pendatang tinggal ngga ada, kalau orang yang tadinya orang sini terus mengadu nasib di Jakarta kan tuh kan banyak dulu terus sekarang udah mulai pada balik, sudah mulai pada pulang, mulai ikut-ikutan dan sudah ngga balik kesana lagi.” (AB, 6 Maret 2017). Lebih lanjut hal ini juga didukung oleh MO, seperti diungkapkan sebagai berikut:

“Sekarang apa pemuda pemuda disini pada punya uang tadinya kan pada merantau ke Jakarta, ke Semarang kerja di bangunan, sebelum ada desain ini pada pulang sebulan sekali kalau ngga dua bulan sekali kalau ngga lebaran. Sekarang mana ada pemuda yang merantau pemuda disini,

semua dirumah terus desain itu.” (MO, 9 Maret 2017)

Hal ini seperti dialami AJ yang sebelumnya bekerja di Yogyakarta sebagai pelayan disebuah swalayan memutuskan untuk kembali ke desa setelah melihat adiknya yang berhasil menjadi pendesain logo. Sementara itu, KYM mengatakan berkurangnya pemuda yang merantau keluar desa dikarenakan ekonomi yang sudah meningkat. Seperti diungkapkan sebagai berikut: “Iya ekonominya kan meningkat kan saya amati anak-anak nya jadi ga kemana mana ke jakarta gitu padahal kan dulu banyak yang keluar kampung keluar ke jakarta sekarang udah ga soalnya kan ada profesi ini.” (KYM, 8 Maret 2017)

6. Pengurangan Kriminalitas

Sebelum adanya profesi desainer logo di Desa Kaliabu, desa ini terkenal sebagai desa yang dianggap sebagai desa preman karena banyaknya kriminalitas yang terjadi. Jalur desa yang merupakan jalur provinsi yang cukup sering dilalui kendaraan roda empat, sering terjadi pencurian di jalur ini. Kendaraan roda empat yang lewat jalur desa sering yang dicegat di jalan karena sepinya jalur ini. Namun, setelah profesi desain logo hadir, jalur ini menjadi jauh lebih aman. Selain itu, ketika malam di jalan sepanjang Desa Kaliabu saat ini jauh lebih hidup karena adanya angkringan yang buka di malam hari.

Melihat hal yang sudah dijabarkan di atas, terlihat adanya strategi pembangunan sosial yang sejalan dengan yang dikemukakan oleh Midgley (2014). Strategi pembangunan sosial yang digunakan dalam keberadaan profesi desainer logo di Desa Kaliabu adalah strategi pembangunan sosial individu dan strategi pembangunan sosial komunitas. Strategi pembangunan sosial individu karena sasaran

awal pembangunan sosial yang dilakukan adalah individu yang tertarik untuk meningkatkan taraf hidup melalui profesi desainer logo ataupun individu-individu yang tidak memiliki kesempatan pekerjaan layak lain namun mendapat peluang melalui profesi ini. Sementara itu, strategi pemberdayaan komunitas karena masyarakat desa secara bersama-sama membantu menyelesaikan permasalahan sosial bersama di desa mereka dalam hal ini meningkatkan kesejahteraan mereka dan bangkit dari kemiskinan dengan saling mengenalkan dan mengajarkan mengenai keberadaan profesi desainer logo. Selain itu, mereka juga memiliki konsep untuk maju bersama dan memiliki keinginan untuk membangun desanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Desa Kaliabu, Salaman, Magelang, Jawa Tengah dan kaitannya dengan pembangunan sosial maka dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan TIK melalui profesi desainer logo di Desa Kaliabu merupakan dimensi pembangunan sosial karena memungkinkan pengembangan kapasitas manusia untuk bekerja secara terus menerus demi mencapai kesejahteraan dirinya dan masyarakat luas melalui peluang kerja yang tercipta dari profesi desainer logo. Profesi desainer logo berorientasi pembangunan sosial karena memenuhi tujuh aspek dari pembangunan sosial dengan menggunakan strategi pembangunan sosial melalui individu dan strategi pembangunan sosial melalui komunitas.

Tujuan pembangunan sosial yakni kesejahteraan sosial juga telah dicapai melalui pemanfaatan TIK ini karena mampu mening-

katkan status sosial karena meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat. Selain itu, pemanfaatan TIK telah menguatkan komunitas agama karena pemuda menjadi lebih terlibat dalam kegiatan keagamaan serta komunitas pemuda tingkat dusun juga menguat khususnya pemuda yang berprofesi sebagai pendesain logo. Keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan dalam hal ini tingkat kualitas waktu bersama keluarga juga meningkat karena dengan profesi desainer logo yang dapat dikerjakan di rumah sehingga waktu yang dihabiskan untuk keluarga menjadi lebih banyak. Mengurangnya tingkat pengangguran karena peluang bekerja sebagai pendesain logo juga mengurangi angka kriminalitas di Desa Kaliabu. Memahami hal tersebut, maka adanya pemanfaatan TIK jika dilakukan dengan tepat akan mampu mendukung pembangunan sosial khususnya pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alston, Margaret, & Bowles, Wendy. (2003). *Research for Social Workers: an introduction to methods* (2nd ed.). New South Wales: Allen & Unwin.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2015). *Statistik Telekomunikasi 2014*. Jakarta: BPS.
- Castells, M. (1999). Information Technology, Globalization and Social Development. *UNRISD Discussion Paper, 114*.
- Chen, W. & Wellman, B. (2005) Minding the Cyber-gap: the Internet and Social Inequality. In Romero, M & Margolis, E, *The Blackwell Companion to Social Inequalities* (pp. 523 - 545). Blackwell Publishing Ltd: Oxford.
- Midgley, J. (2014). *Social development: theory and practice*. Los Angeles: SAGE.
- Mulyana, Nana. (2017). *Pemberdayaan komunitas melalui pemanfaatan teknolo-*

gi informasi dan komunikasi (studi kasus pada komunitas rewo-rewo di desa Kaliabu, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang). Depok: Universitas Indonesia

- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Harlow: Pearson.
- Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD). (2011). *Compendium of OECD Well-Being Indicators*. Paris: OECD
- Paiva, J. F. (1977). A Conception of Social Development. *Social Service Review*, 51(2), 327-336.
- Swartiningsih, Nunuk. (2016). *Kampung desain dan perubahan sosial ekonomi di desa Kaliabu, kecamatan Salaman, kabupaten Magelang*. Yogyakarta: UIN Kalijaga
- Tisdell, C. (2017). Information technology's impacts on productivity and welfare: a review. *International Journal of Social Economics*, 44(3), 400-413.
- World Bank. (2003). *ICT and MDGs: a world bank group perspective*. Washington DC: World Bank.
- World Bank. (2016). *World development report 2016: digital dividen*. Washington DC: World Bank.